



**Analisis Penguatan Dan Pengembangan Sistem Sosial Masyarakat Pulau  
Bajo Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Kwangko Manggelewa  
Dompu**

**Syarifuddin, Muhammad Arwan Rosyadi, Khalifatul Syuhada**

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Email: khalifatul@unram.ac.id

**Abstrak**

Nusa Tenggara Barat merupakan daerah kepulauan, di mana terdapat dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil di NTB memiliki kebiasaan, bahasa adat istiadat yang beragam. Salah satu adalah masyarakat suku Bajo berasal dari Sulawesi Selatan dan telah bermigrasi ke berbagai daerah kepulauan yang ada di Nusantara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami eksistensi masyarakat suku Bajo dalam mempertahankan budaya di desa Kwangko Dompu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang berorientasi eksistensialisme untuk memahami masyarakat suku Bajo dalam mempertahankan budaya. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi partisipan dengan menetap dan melakukan berbagai kegiatan bersama masyarakat Pulau Bajo dan wawancara mendalam serta melakukan diskusi terfokus dengan masyarakat Pulau Bajo di desa Kwangko. Analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, penyajian, pemetaan/kategorisasi dan validitas. Hasil Penelitian, masyarakat suku Bajo terus mempertahankan budaya dalam berbagai lini kehidupan hal itu tercermin pada; Selamatan laut agar diberikan keberkahan pada saat melaut. Di sisi lain masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu yang terus diwariskan mulai dari menyambut bayi lahir sampai mengantarkan pada kehidupan berumah tangga atau pernikahan. Hal itu dipercaya oleh masyarakat suku Bajo untuk mendapatkan keberkahan dan masyarakat juga mempercayai apabila ritual-ritual tersebut dilakukan pada pasangan pengantin maka pengantin tersebut akan langgeng rumah tangganya. Angka perceraian di kalangan suku Bajo desa Kwangko Dompu sangat kecil karena masyarakat menjunjung adat/kebiasaan. Alat music yang selu dipergunakan oleh masyarakat suku Bajo pada setiap acara selalu menggunakan gendang, hal ini dipercaya dapat menjadi penghubung dengan nenek moyangnya.

**Kata Kunci: Penguatan dan Pengembangan, sistem sosial, Suku Bajo, Masyarakat Pesisir. Kwangko, Dompu**



## Pendahuluan

Daerah Nusa Tenggara Barat merupakan daerah kepulauan, di mana terdapat dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil di NTB memiliki kebiasaan, bahasa adat istiadat yang sangat beragam. Beberapa tahun terakhir ini sudah ditemukan ratusan pulau-pulau kecil sebagaimana yang dilansir dari data regional kompas.com tahun 2016 terdapat 380 pulau yang tercatat. Jumlah pulau-pulau kecil yang ada di NTB kemungkinan akan terus bertambah karena masih dilakukan survay di beberapa kabupaten seperti Sumbawa Besar (KSB), Kab. Sumbawa, Kab Dompu, Kab Bima.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari sepuluh kabupaten/kota madia, salah satunya adalah Kabupaten Dompu yang memiliki gugusan-gugusan pulau kecil. Kabupaten Dompu memiliki luas wilayah perairan laut 2.753, serta panjang pantai 272,6 km serta memiliki 23 pulau kecil yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni. Salah satu desa yang memiliki pulau kecil yang berpenghuni adalah Desa Kwangko, yang terletak di Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu, dengan luas wilayah 23,83 (Manggelewa dalam angka, 2018).

Berdasarkan data awal yang ditemukan terkait dengan masyarakat yang mendiami Pulau Bajo di Kwangko Dompu merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan nelayan. Adapun luas wilayahnya sekitar 64,43 Ha dan panjang pantai yaitu 5,10 Km ini dihuni oleh sekitar 300 keluarga. Umumnya masyarakat memanfaatkan semua potensi laut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Pada musim penghujan masyarakat Nisa Bajo memanfaatkan perbukitan untuk dijadikan lahan pertanian jagung di sisi lain masyarakat juga beternak sapi yang dilepas diperbukitan yang ada di dalam Pulau Bajo, oleh masyarakat setempat disebut Nisa,

Kajian terhadap permasalahan pada masyarakat pulau-pulau kecil masih minim ditemukan menggunakan pendekatan sosiologis dan lebih banyak dilakukan oleh bidang lain seperti kelautan, perikanan, administrasi serta kebijakan publik. Oleh karena itu penting untuk dilakukan studi lanjut melalui pendekatan sosiologis dalam rangka memetakan dan menganalisis masyarakat kepulauan Kajian ini menitikberatkan pada



masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil sehingga dapat dijadikan acuan dalam penguatan dan pengembangan sistem sosial masyarakat Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Pulau Bajo Desa Kwangko memilih tinggal dengan sesama suku Bajo dan menjadi penghuni pulau-pulau kecil. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut penguatan dan pengembangan sistem sosial masyarakat Pulau Bajo dalam mempertahankan budaya. Adapun tujuan menemukan bentuk penguatan dan pengembangan sistem sosial masyarakat suku Bajo dalam mempertahankan budaya Bajo di desa Kwangko Manggelewa Dompou.

Kajian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan masyarakat Pulau Bajo Desa Kwangko Kec. Manggelewa Dompou. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya masih minim ditemukan penggunaan pendekatan sosiologis dan lebih banyak dilakukan oleh bidang keilmuan lain. Adapun bidang kajian lain seperti kelautan, perikanan, administrasi serta kebijakan publik. Oleh karena itu penting untuk ditindaklanjuti dengan pendekatan sosiologis dalam rangka menganalisis penguatan dan pengembangan sistem sosial masyarakat pulau bajo dalam mempertahankan budaya di desa Kwangko Manggelewa Dompou. Topik serupa juga pernah diteliti oleh Syarifuddin dkk, tahun 2019 yaitu dampak interaksi sosial masyarakat transmigran sasak di Manggelewa Dompou. Akan tetapi kedua topik ini mengangkat lokus yang berbeda yaitu masyarakat kepulauan dan masyarakat transmigran yang berada pada lahan kering. Masyarakat transmigran memiliki pola interaksi yang setara, sehingga cenderung asosiatif.

Penelitian ini meminjam konsep teoretik yang dikemukakan oleh Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami: *Pertama* Tindakan rasionalitas instrumental (*zwerk rational*) tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. *Kedua*, Tindakan rasional nilai (*werk rational*), sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut (George Ritzer) *Ketiga*, Tindakan afektif (*affectual action*) Tipe tindakan sosial ini lebih

didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. 4. Tindakan tradisional (*traditional action*). Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pendekatan *verthehen* untuk memahami arti subjektif tindakan sosial seseorang. *Verstehen* merupakan kemampuan yang berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang diteliti. Dalam penelitian ini ditekankan pada kasus masyarakat suku Bajo desa Kwangko Dompu. Pendekatan ini dipilih berdasarkan beberapa alasan: untuk menelaah secara mendalam berbagai informasi terkait unit atau kasus tindakan sosial individu di Pulau Bajo desa Kwangko Dompu. Penelitian ini dilakukan di Pulau Bajo yang merupakan salah satu pulau kecil berpenghuni, secara administratif pulau ini masuk pada wilayah desa Kwangko Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Sebagian masyarakat asli Pulau Bajo merupakan pendatang dari Bajo Sulawesi suku asli disebut suku Bajo.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data primer sejalan dengan pendekatan studi kasus adalah: **Pertama** melakukan observasi terlibat (*participant observation*) pada masyarakat yang tinggal di Pulau Bajo Desa Kwangko Dompu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran terperinci terkait kondisi masyarakat Pulau Bajo. **Kedua** wawancara formal dilakukan pada tokoh masyarakat untuk mendapatkan gambaran umum terkait pola interaksi sosial dan juga untuk menggali data bentuk penguatan dan pengembangan sistem sosial dan proses sosial masyarakat Pulau Bajo dan **ketiga** wawancara informal untuk mendapatkan data tindakan sosial masyarakat Pulau Bajo dalam menghadapi pergeseran tradisional ke masyarakat modern. **Keempat** menggunakan dokumen atau catatan resmi baik dari pemerintah desa maupun literatur lain yang mendukung topik penelitian. **Kelima** melakukan diskusi terfokus (FGD) dengan masyarakat dan tokoh masyarakat Pulau Bajo Desa Kwangko.

Berdasarkan objek kajian maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah individu yang menetap di Pulau Bajo Desa Kwangko Dompu. Dalam penentuan informan dilakukan berdasarkan referensi/rekomendasi dari informan kunci. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci adalah kepala dusun Pulau Bajo yaitu Pak Muhidin yang merupakan keturunan asli suku Bajo. Pak Muhidin merekomendasikan beberapa informan yaitu Pak Syafril yang merupakan sekretaris (Sekdes) desa Kwangko juga merupakan warga asli dan menetap di Pulau Bajo. Dari sinilah peneliti mendapatkan informasi awal terkait pola interaksi sosial terhadap penguatan sistem sosial masyarakat suku Bajo. Kemudian berdasarkan wawancara dengan kedua informan tersebut peneliti diberikan informan-informan lain yang dapat diwawancarai secara mendalam kemudian dilanjutkan dengan wawancara langsung secara formal maupun informal kepada informan yang telah direkomendasikan oleh *key informan* begitu seterusnya dan dilanjutkan dengan FGD bersama informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dikenal dengan istilah *snowball*. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

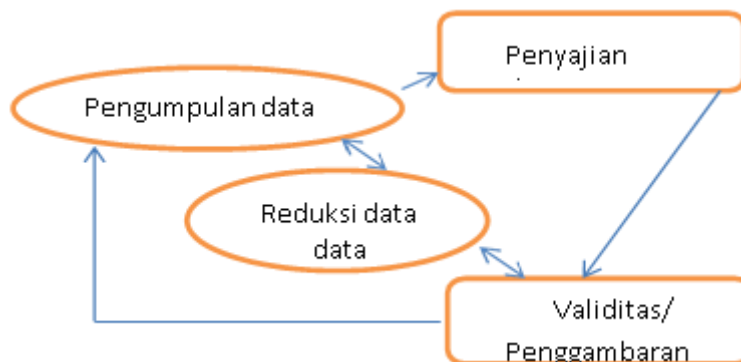
No	Informan	Umur	Suku	Alamat	Profesi	Bahasa yang dikuasai
1	Pak Din	48 th	Bajo	Dusun Pulau Bajo	Kepala Dusun/nelayan/Petani/Peternak Sapi	Bajo-Sumbawa-Bima-Lombok-Indonesia
2	Pak Syafl	45	Bajo	Dusun Bajo Baru	SekDes Kwangko	Bajo-Sumbawa-Bima - Indonesia
3	Mak Ipo	60 th	Bajo	Dusun Pulau Bajo	Pedagang Ikan	Bajo-Sumbawa-Bima - Indonesia
4	Mak Lan	40 th	Bajo		Pedagang	Bajo-Sumbawa-Bima - Indonesia
5	Ardi	23 th	Bajo	Bajo Baru	Nelayan/Petani	Bajo-Sumbawa-Bima -



Indonesia

6	Vira	22 th	Bajo	Pulau Bajo	Mahasiswa	Bajo-Bima-Indonesia
7	Iwan	25 th	Bajo	Bajo Permai	Nelayan	Bajo-Sumbawa-Bima - Indonesia
8	Pak Nas	52 th	Bajo	Pulau Bajo	Marbot Masjid	Bajo-Sumbawa-Bima-Indonesia

Berdasarkan pendekatan penelitian maka unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Hal ini dilakukan untuk memahami makna subjektif dari tindakan individu yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat Pulau Bajo Kwangko Dompu. Tahapan dan alasan analisis data pada penelitian ini: **Pertama** analisis berlangsung bersamaan dengan kegiatan penelitian, untuk mendapatkan pola awal agar dapat dipergunakan pada pengumpulan data selanjutnya. **Kedua** karena data pada penelitian kualitatif relatif tidak tepat, tersebar dan berdasarkan konteks serta dapat memiliki beberapa makna sehingga membutuhkan pemetaan dan kategorisasi pada saat penelitian berlangsung. **Ketiga** mengukur validitas temuan data dan teori dengan penjelasan yang merujuk pada hasil temuan penelitian. **Keempat** Penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagaimana digambarkan pada diagram berikut:



Bagan III.1. Teknik analisis data.

## Hasil dan Pembahasa

### 1. Kondisi Sosial Pulau Bajo Kwangko Dompu

Pulau Bajo adalah salah satu pulau kecil yang berpenghuni masuk di wilayah Kwangko Kec.Manggelewa Dompu. Oleh masyarakat Dompu umumnya, menyebut

pulau kecil adalah Nisa tetapi masyarakat yang ada didalamnya menyebutnya Pulau Bajo. Kondisi sosial masyarakat suku Bajo di Pulau Bajo desa Kwangko secara keseluruhan sudah mulai terbuka dengan adanya akses transportasi laut maupun darat. Namun kondisi jalan darat yang dilalui oleh masyarakat suku Bajo Desa Kwangko mengalami kerusakan parah (jalan tanah bebatuan). Pada musim hujan, jalan darat becek dan lumpur sehingga sulit di lalui, sedangkan pada musim kemarau berdebu. Akan tetapi hal ini tidak membatasi masyarakat untuk keluar masuk pulau. Jalur laut juga menjadi pilihan masyarakat untuk keluar masuk pulau juga tersedia mulai tahun 2000 dengan menggunakan ojek perahu, untuk ongkos ojek perahu tidak memasang tarif tertentu melainkan berdasarkan keikhlasan dari penumpang. Ojek perahu biasanya dikendarai oleh pria dewasa, ibu rumah tangga maupun anak-anak yang berkesempatan untuk mengantarkan warga.

Berdasarkan data hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan masyarakat yang mendiami Pulau Bajo di Kwangko Dompu merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan nelayan, mayoritas beragama islam. Terdapat dua tipe nelayan yang ditemukan di Pulau Bajo yakni nelayan penangkap dan nelayan budidaya. Nelayan penangkap melakukan penangkapan ikan ke laut dengan menggunakan pukot tangan, memancing, menyelam, dan menggunakan perangkap ikan. Disisi lain nelayan budidaya juga ditemukan disana dengan terdapat nelayan yang membudidayakan rumput laut disekitar garis pantai di Pulau Bajo. Nelayan yang ada di Pulau Bajo masih termasuk nelayan tradisional yang menggunakan peralatan tradisional dan menggunakan pengetahuan dan pengamatan terhadap alam untuk melaut. Hal ini menjadi dilematis ketika melihat masyarakat nelayan yang menggantungkan diri dari hasil laut, namun membuang sampah disekitar pinggir garis pantai. Masyarakat membuang sampah rumahtangga dipinggir pantai terkadang langsung menyemplungkan kelautan, sehingga air lautnya terdapat banyak sampah yang mengapung terutama sampah plastik. Hal ini dapat mengganggu pemandangan maupun lalu lintas laut seperti pada saat menumpang ojek perahu.

Adapun luas wilayahnya sekitar 64,43 Ha dan panjang pantai yaitu 5,10 Km ini dihuni oleh sekitar 300 keluarga. Pulau Bajo terdiri dari tiga dusun; dusun Pulau Bajo jumlah 200 kepala keluarga, Dusun Bajo Parmai 50 KK dan Dusun Bajo Baru 50 KK. Umumnya masyarakat memanfaatkan semua potensi laut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan ini sudah menjadi pekerjaan turun-temurun masyarakat suku Bajo, tetapi seiring berjalan





waktu dan kebutuhan masyarakat mulai meningkat maka pekerjaan yang dilakukan mulai bervariasi. Pendapatan nelayan yang tergolong sedang ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan alat yang digunakan oleh nelayan, sehingga hasil tangkapan terkadang tidak tentu.

Oleh karena itu pada musim penghujan masyarakat Nisa Bajo memanfaatkan perbukitan untuk dijadikan lahan pertanian jagung. Di sisi lain masyarakat juga beternak sapi yang dilepas diperbukitan atau lokasi yang berbeda dengan Pulau Bajo, oleh masyarakat setempat disebut Nisa Mpudu pulau tidak berpenghuni. Sedangkan perempuan muda saat ini beberapa yang sudah mulai bekerja diluar Pulau Bajo, menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Saudi Arabia maupun di Hongkong serta negara lainnya. Untuk laki-laki lebih banyak menjadi nelayan dan merantau ke Bali.

Masyarakat Pulau Bajo mulai mendapatkan perhatian dalam pembangunan infrastruktur jalan penghubung desa dan pasokan listrik sedangkan air bersih yang dikelola oleh pemerintah desa Kwagko Dompou NTB, pembayarannya hanya dikenai 5.000 rupiah per Kepala Keluarga mulai pada tahun 2017. Keadaan ekonomi masyarakat suku Bajo Pulau Bajo yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dapat dikatakan dalam kondisi baik. Walaupun nelayan Pulau Bajo masih menggantungkan kegiatan pada perhitungan tradisional akan tetapi, kehidupan keluarga nelayan memadai untuk kebutuhannya sehari-hari. Namun pendapatan keluarga nelayan Suku Bajo tergolong sedang, hal ini masih dapat menyekolahkan anak sebagian sampai pada Sekolah Menengah Atas bahkan ada juga yang sampai pada Perguruan tinggi.

Masyarakat Suku Bajo selain menjaga keberlangsungan biota laut seperti tidak menangkap hiu juga dikenal ramah terhadap pengunjung. Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian keramahan dan keterbukaan masyarakat terhadap pendatang tampak juga dari adanya tawaran dari warga untuk menginap di rumahnya pada peneliti. Keramahan masyarakat ini dilatarbelakangi oleh penguasaan beberapa bahasa daerah oleh masyarakat suku Bajo. Jika terdapat pengunjung yang menggunakan bahasa Bima maka masyarakat setempat juga berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa tersebut (bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan lawan bicara). Hal serupa juga berlaku untuk bahasa Sumbawa, Sasak, Indonesia masyarakat akan menyesuaikan dengan bahasa dari para pengunjung. Adapun kriteria masyarakat yang menguasai berbagai bahasa ini yaitu kebanyakan lansia, paruh baya dan remaja yang tengah menempuh Pendidikan mulai dari SMP-sederajat di luar Pulau Bajo. Sedangkan anak-anak SD tidak terlalu mengerti bahasa lain, karena keterbatasan akses keluar masuk pulau dan juga



lingkungan sekolah berada di dalam pulau, umumnya menggunakan bahasa Bugis (Bajo). Untuk bahasa sehari-hari masyarakat Pulau Bajo menggunakan bahasa Bajo, hanya saja ketika terdapat orang yang berasal dari Pulau Bajo baru menggunakan bahasa yang lain. Hal ini dibenarkan oleh seluruh informan, salah satunya seperti kutipan wawancara bersama Pak Sasfrial 52 tahu, Sekertaris Desa Kwangko asli suku Bajo berikut ini:

*...“dengan bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Bajo dan juga Masyarakat Pulau Bajo sangatlah kental dalam sistem gotong royong atau kepedulian yang sangat tinggi”...*

Masyarakat pulau bajo yang dominan rumahnya berbentuk rumah panggung dengan kayu sebagai bahan utama rumah, namun ada juga yang berbentuk rumah permanen yang bahannya berasal dari batu bata. Masyarakat suku Bajo Pulau Bajo Kwangko tidak mengalami permasalahan rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari minimnya kasus perceraian yang terjadi. Masyarakat hampir tidak pernah mendengar terjadinya permasalahan dalam rumah tangga. Adapun terjadinya perceraian selama ini hanya satu atau dua pasangan suami-istri dan terjadi dikalangan muda. Untuk generasi tua hampir tidak pernah terjadi perceraian walaupun suami sebagai nelayan, hal ini diungkapkan oleh informan Iwan 25 tahun berikut ini

*...“tingkat perceraian disini jarang bahkan tidak pernah menurut saya palingan hanya yang muda-muda saja yang melakukan tapi jarang. Kalau yang tua tidak ada karena prinsip orang tua itu satu sampai mati”...*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Mak Ipo 50 tahun yang bekerja sebagai pedang ikan di pasar Kwanko dalam bahasa Bima, bahwa:

*“Nami ta akewati pernah wara ma ncao ngango ndei uma, auwali si ndei rumah tangga. Maja ade nami ncau ngango, ndi mai kaiba iha. Mboto dou ta ari lua aka ma ncao ngango laba rahi wei, pala nami ta ake maja ade, mboto kaipa ncengga made. Mbune ndaiku ake ncengga made, wati ndu ne’e ku tau rahi wali. Rahi sabua pa aka dunia sampai akhera. Ngawa ntau rahi ni, ne’e ntau rahi ni pala mori mboda rahi aka, hahaha...”*

Dalam bahasa Indonesia:

Kita di sini tidak pernah ada percekcoakan dalam rumahtangga. Kita malu, kalau berantam, itu malah akan menyebabkan keretakan rumah tangga. Banyak orang diluaran sana (luar Pulau Bajo) yang berantam suami-istri dan berujung perceraian, tapi kita di sini malu, kebanyakan dari kami cerai mati (ditinggal karena meninggal salah satu baik suami maupun istri). Seperti say aini cerai meninggal (suami

meninggal) tidak ada keinginan untuk menikah lagi, menikah itu hanya sekali dari di dunia sampai akhirat. Saya mau menikah lagi tapi tunggu suami saya yang meninggal kemarin hidup lagi, hahaha.

Pernyataan yang sama juga pak Nas 52 tahun sebagai berikut:

*“masyarakat disini tidak ada yang cerai. Hanya yang ada cerai mati saja. Karena prinsip kami disini itu sehidup semati. Jadi kalau tidak mati tidak cerai”*

Pandangan tentang kehidupan rumah tangga yang langgeng juga tidak hanya dilontarkan oleh generasi tua tetapi juga oleh generasi muda, sebagaimana dilontarkan oleh informan Rendi 21 tahun bekerja sebagai nelayan

*“setahu saya di kampung sini tidak ada yang pernah cerai, mungkin pernah tapi saya tidak tahu soalnya jarang disini yang cerai itu”*

Aktivitas yang ada di Pulau Bajo dengan sekilas melihat beberapa aktivitas dikerjakan bersama-sama dalam sebuah kelompok masyarakat. Namun kelompok keluarga mengandalkan swadaya saling membantu antar anggota anggota keluarga saja. Sedangkan usaha budidaya maupun kegiatan melaut secara berkelompok di Pulau Bajo tidak berjalan (tidak memiliki kelompok nelayan/kelompok budidaya) biasanya masyarakat melakukan sendiri-sendiri bukan dikelola oleh kelompok.

Meminjam pemikiran Weber dalam mengklasifikasikan tindakan sosial untuk menganalisis Suku Bajo: *Pertama* Tindakan rasionalitas instrumental (*zwerk rational*) tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan yang berkaitan dengan ini adalah tindakan yang dilakukan oleh nelayan yang turun melaut dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan seksama; mulai cuaca, pemilihan hari (tidak melaut pada hari jumat jika dilanggar akan menemui petaka/kesialan)

## **2. Sejarah Masyarakat Suku Bajo**

Berdasarkan temuan data terkait sejarah suku Bajo yang menyebar di berbagai pelosok negeri terutama di pulau-pulau kecil memiliki sejarah yang unik dan dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat suku Bajo. Sebagaimana dipaparkan berikut ini berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan. Sejarah suku Bajo Pulau Bajo desa Kwangko memilih tinggal dengan sesama Suku Bajo dan menjadi penghuni pulau-pulau kecil karena memiliki sejarah panjang dari jaman kerajaan.

Berdasarkan pemaparan informan bahwa masyarakat suku Bajo berasal dari Tedore yang mendapatkan titah dari kerajaan untuk mencari anak perempuan Datok yang kabur bersama lelaki dan harus dibawa pulang. Titah raja ini memaksa seluruh masyarakat terutama laki-laki melakukan pencarian dengan menyebar keseluruh Nusantara menggunakan sampan/perahu. Pada saat melakukan pencarian ini Suku Bajo tidak berani kembali ke Tedoro karena tidak berhasil menemukan putri raja tersebut, sehingga memilih untuk tinggal di pantai-pantai yang disinggahi. Oleh karena itu masyarakat Suku Bajo kebanyakan menghuni pulau-pulau kecil dan memilih tinggal di pinggir pantai yang ada di Nusantara, agar terhindar dari hukuman yang dititahkan oleh raja Tedore. Masyarakat Suku Bajo memilih menetap dan mencari nafkah di lautan, dan jarang ditemukan untuk mencari nafkah di daratan. Hal ini dipercaya menjadi cikal bakal adanya/menyebarnya Suku Bajo mulai dari Sabang sampai Marauke.

Sejarah Pulau Bajo Kwangko awalnya merupakan hutan *mangrove* yang menjadi tempat persinggahan nelayan terutama dari suku Bugis dikenal sebagai penjelajah di kepulauan nusantara. Pada tahun 1970an suku Bugis mulai menetap di Pulau Bajo Kwangko, hal ini dipaparkan oleh Pak Safrial 52 tahun, yang merupakan keturunan asli suku Bajo bekerja sebagai Sekertaris desa Kwangko yang menetap di Pulau Bajo, berikut kutipan wawancaranya:

*Dulunya kawasan Pulau Bajo adalah hutan mangrove, hanya tempat istirahat berlayar para nelayan. Maka datanglah suku Bugis yang mulai menetap sekitar tahun 1970an dan menetap di pulau Bajo. Karena melihat potensi di kawasan teluk saleh yang sangatlah besar, tetapi keadaan dulu sangatlah terisolir belum tersentuh pada pembangunan karena baru-baru ini masuk infastruktur.*

Pembangunan infastruktur mulai pada tahun 2017 dan masyarakat pulau Bajo mulai mencalonkan Kepala Desa dari orang asli suku Bajo, tetapi belum berhasil menjadi kepala desa. Di sisi lain Pulau Bajo juga sedang berbenah untuk memisahkan diri dari desa Kwangko dengan mengajukan nama desa Pulau Bajo. Hal ini dipaparkan oleh pak Safrial 52 tahun seperti berikut ini:

*...pembangunan infastruktur mulai pada tahun 2017, dengan memilih Kepala Desa orang asli masyarakat Pulau Bajo. Untuk melakukan proses loby dilakukan untuk memudahkan pembangunan di Pulau Bajo, mulai dari PDAM, listrik dan jalan melalui anggaran dana desa. Proses pembangunan tersebut tidak lepas dari loby saya sebagai sekertaris desa juga yang memiliki jaringan yang luas dari teman dari pemerintah dan pihak swasta. Saya selaku sekdes bercita-cita menjadikan pulau Bajo sebagai wisata bahari mulai dari*



*keindahan pantai, pulau kelelawar, spot foto, terumbu karang dan budaya masyarakatnya. Karena pihak swasta mulai melirik pulau Bajo yang banyak potensinya, sedangkan tatangan datang dari aktivitas menyelam yang dapat merusak ekosistem dasar laut...*

Berdasarkan pemaparan informan bahwa masyarakat Pulau Bajo sangat kental dalam sistem gotong royong atau kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat dari segala kegiatan yang bersifat umum dilakukan bersama-sama oleh anggota masyarakat. Adapun kegiatan yang seringkali dilakukan secara bergotong royong adalah kegiatan membangun rumah panggung, pernikahan, sunatan, mengikat rumput laut, menjemur hasil laut (ikan, udang rebon). Hampir seluruh kegiatan yang membutuhkan tenaga orang banyak dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat suku Bajo di Kwangko Dompu. Hal ini dibenarkan oleh informan Pak Nas 52 tahun sebagai berikut:

*... “solidaritas masyarakat disini tinggi kayak yang saya bilang tadi. Seperti gotong-royong dalam pembuatan rumah panggung, pembuatan masjid, pembuatan jalan, ada juga bersih-bersih hari jumat dan minggu. Itu semua masyarakat ikut membantu kalau ada gotong-royong”...*

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari Sekertaris Desa, dahulu masyarakat untuk bisa terhubung dengan jalur utama Desa Kwangko hanya melalui jalur laut yakni menggunakan sampan atau kapal. Pembangunan penunjang infrastruktur seperti Jalan sebagai jalur darat, listrik, dan tanggul baru dibangun mulai sejak tahun 2014, sehingga masyarakat pulau bajo masih dalam tataran berkembang. Pada tahun 2014-2015 pembuatan tanggul terselesaikan dan masyarakat mulai berani untuk membangun rumah permanen bukan rumah panggung, karena ketika tanggul sudah terselesaikan kemungkinan akan banjir menipis. Pada 4 tahun terakhir sekitar tahun 2017 listrik baru masuk di 3 pulau yang ada di Desa Kwangko, sekitar tahun 2018 jalan tanah dibuatkan untuk menghubungkan dengan jalur utama Desa Kwangko. Ketika berada di Pulau Bajo, peneliti juga merasakan masih banyak keterbatasan penunjang seperti jaringan internet, pengelolaan kebersihan, dan peningkatan dan pengembangan SDM.

### **3. Karakteristik Masyarakat Suku Bajo Pulau Bajo**

Ketika waktu pagi menjelang subuh nelayan Pulau Bajo ada yang baru pulang melaut dan ada juga yang baru berangkat melaut. Sedangkan aktivitas perempuan ada yang ke pasar untuk menjual hasil tangkapan suaminya ataupun hanya sekedar berbelanja dan juga seringkali bergotong royong untuk mengikat rumput laut untuk dibudidayakan. Adapaun

kegiatan mengikat rumput laut ini dilakukan oleh ibu yang memiliki hubungan kerabat dekat, misalnya yang memiliki rumput laut itu adalah ibu Fat dari suku sasak bersuamikan orang Pulau Bajo maka yang membantu mengerjakan adalah orang dari suku yang sama yaitu Sasak juga atau kerabat suaminya suku Bajo. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dibantu oleh pihak lain dari suku lain yang menetap di Pulau Bajo.

Kegiatan mengikat rumput laut ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dan juga remaja, sedangkan laki-laki hanya duduk-duduk saja sambil menunggu ibu-ibu mengerjakan setelah itu hasil ikatan itu akan dinaikkan ke atas perahu oleh laki-laki (bapak/anak-anak dari pemiliknya) untuk diikatkan pada induknya (tempat budidaya semacam keramba yang dibatasi dan diberi tanda seperti botol air mineral yang mengapung). Kelompok pengikat rumput laut ini juga berkubu-kubu; kelompok suku Sasak sama suku Sasaknya, Sumbawa dengan Sumbawa dan Dompu dengan Dompu. Pada saat penelitian ini berlangsung masyarakat Pulau Bajo baru saja memanen rumput laut sehingga yang terlihat di gambar itu sedikit sekali perempuan yang terlibat. Kegiatan yang terdapat pada gambar berikut ini tidak terlalu banyak perempuan yang bergabung karena rumput laut yang diikat berjumlah sedikit. Adapun kegiatan mengikat agar/rumput laut sebagaimana terlihat dari gambar berikut ini dan umumnya dilakukan oleh ibu-ibu secara suka rela adapun bayarannya tidak dipatok jika jumlahnya sedikit, mereka bisa melakukan dengan santai.

Masyarakat Pulau Bajo juga seringkali melakukan secara bersama-sama berbagai kegiatan, antarlain; ketika menjemur hasil laut seperti udang rebong, dan kegiatan seperti dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia. Udang rebon yang dijemur ini akan dijual atau diolah menjadi terasi oleh masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana yang tampak pada gambar berikut dan tim peneliti juga ikut membantu kegiatan tersebut.





Berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan/aktivitas masyarakat Pulau Bajo seringkali mendengar beberapa rumah memutar musik dengan suara yang kencang. Namun tidak satupun masyarakat disana yang merasa terganggu dengan keadaan tersebut. Hal ini ungkapkan juga oleh informan Sintia 21 tahun seperti berikut ini:

*Ini salah satu hiburan yang ada di Pulau, orang di sini biasa saja tidak ada yang merasa terganggu karena sudah kebiasaan. Tapi pada waktu sholat kita matikan...*

Aktivitas rutin pada pagi hari yaitu terlihat ibu-ibu mulai menyiapkan tempat mengeringkan udang rebon untuk dijadikan terasi ataupun dijual mentahan mulai menyiapkan tempat untuk menjemur udang rebon tersebut. Sedangkan anak-anak yang berangkat sekolah dengan diantar memakai kapal ataupun menggunakan motor melalui jalur darat karena sudah tersedia jalan non aspal yang menghubungkan 3 pulau tersebut dengan akses utama di Desa Kwangko.

Kondisi keamanan masyarakat suku Bajo Pulau Bajo oleh sangat tinggi, tidak pernah terjadi pencurian maupun konflik, hal ini diungkap oleh beberapa informan berikut ini:

*“kalau kehidupan masyarakat disini tingkat keamanannya tinggi, coba aja lihat setiap malam kambing-kambing ataupun motor banyak yang ditaruh di luar kan, soalnya disini tidak ada maling, tidak pernah ada yang kehilangan apa-apa. Disini juga tidak pernah ada kelahi sama warga, palingan Cuma adu-adu suara aja kalau masalah kelahi pake senjata atau saling pukul tidak ada. Disini juga tingkat gotong-royong masyarakat kuat misalnya kalau ada orang buat rumah panggung atau apa masyarakat rame saling bantu. Kayak kemarin pas rumah panggung yang di sebelah itu mau dipindah semua masyarakat itu datang untuk bantu. Ada juga kemarin pas pembuatan jalan yang ke pulau bajo itu kan, itu semua masyarakat turun gotong-royong buat bantu”*

Sedangkan untuk pendidikan masyarakat suku Bajo berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Dusun Pulau Bajo (Cau) menyatakan masih banyak anak di Pulau Bajo lebih memilih berhenti sampai SMA bahkan SMP bagi yang tidak memiliki biaya. Ketika peneliti mencoba pergi ikut memancing bersama nelayan untuk bisa menyelam lebih dalam lagi dikehidupan masyarakat Pulau Bajo, peneliti menemukan anak-anak yang mengantar untuk memberitahu *spot* memancing dan mengembudikan sampan, ketika ditanya pendidikan HR dan LK tidak ada niatan lagi melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yakni sarjana karena kekurangan biaya dan motivasi diri untuk bersekolah, anak-anak tersebut lebih

memilih menjadi nelayan atau bekerja diluar desa. Pernyataan ini didukung oleh informan berikut ini:

*“Tingkat pendidikan masyarakat disini rata-rata tamatan SMA/SMK, ada beberapa juga yang melanjutkan ke kuliah. Sebenarnya kenapa kita tidak melanjutkan karena kita kendala ekonomi yang kurang”*

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama dan memiliki tatanan kehidupan yang disepakati, berupa; norma, nilai, budaya, adat istiadat yang taati bersama dalam lingkungannya. Hal serupa juga terjadi di Pulau Bajo desa Kwangko Dompu yang merupakan salah satu pulau kecil yang berpenghuni. Masyarakat yang mendiami Pulau Bajo adalah mayoritas suku Bajo yang menggantungkan hidup pada kegiatan nelayan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di Pulau Bajo Kwangko bahwa masyarakat memiliki tatanan sosial yang ditaati bersama

#### **4. Bentuk Penguatan dan Pengembangan Sistem Sosial Masyarakat Suku Bajo Pulau Bajo Kwangko Dompu**

Bentuk penguatan dan pengembangan sistem sosial masyarakat Pulau Bajo dalam beradaptasi dan mempertahankan budaya di desa Kwangko Manggelewa Dompu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam bahwa masyarakat Suku Bajo sebagian masih mempertahankan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Misalnya tradisi, larung sesajen (*cera labu*) masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Kegiatan ritual yang memberikan semacam sesajen di laut yang lebih tepatnya memberi kepala kerbau di tengah laut yang biasa di sebut *cera labuan*. *Cera labu* dilakukan karena kurangnya hasil tangkapan nelayan. Tujuan *cera labu* yaitu untuk membagi atau meminta agar hasil tangkapan keluar. Tradisi *cera labuan* diadakan setiap 1 atau 2 tahun sekali tergantung ada tidaknya hasil tangkapan yang keluar. Akan tetapi hal ini tidak semua masyarakat melakukan yaitu masyarakat Suku Bajo kampung bajo baru tidak pernah mengikuti ritual *cerah labu* atau larung sesajen. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan rasional nilai (*werk rational*), sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut dengan mengharapkan tangggpanm yang melimpah maka masyarakat



melakukan tindakan yang dapat menguntungkan atau mempertimbangan keuntungan dari yang absolut atau yang maha kuasa.

Hal lain yang masih kental dilakukan oleh masyarakat Suku Bajo di Kwangko adalah ritual pada acara sunatan, anak yang akan disunat dipikul oleh orang tuanya untuk berkeliling sekitaran rumahnya dengan diiringi gendang, jika gendang ini tidak ada dalam acara sunat maka salah satu warga pasti akan ada yang kesurupan dan memberitahukan yang punya hajatan bahwa sesajen yang di perlukan itu kurang atau biasa di sebut dengan kura soji. Pernah salah satu warga Pulau Bajo ada acara sunatan tidak melengkapi sesajen yang dibutuhkan dalam acara mengakibatkan anak yang akan disunat itu menjadi bisu sampai sekarang. Ritual lain yang masih dilakukan adalah pada saat acara pernikahan mulai menjelang pernikahan hingga selesai melangsungkan pernikahan yaitu ritual laki-laki dan perempuan dimandikan didepan rumah. Tujuan mandi untuk menyelesaikan masa lajang atau biasa disebut dengan bahasa bajo palaga bae ning kenda. Akan tetapi palaga bae ning kenda hanya dilakukan oleh pihak yang melakukan sokong atau musyawarah keluarga. Jika pasangan tersebut selarian atau londo iha maka pasangan itu tidak dimandikan atau tidak di palaga bae ning kenda.

Tindakan tradisional (*traditional action*). Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Masyarakat suku Bajo masih melestarikan tradisi dan kebiasaan secara terus menerus karena kepercayaan masyarakat suku Bajo, hal serupa juga dilakukan pada perempuan yang sedang hamil 7 bulan (selamatan tujuh bulanan kehamilan) Misal ada orang hamil 7 bulanan di perutnya dipasangkan tali pinggang yang disebut sambah, pemasangan sambah dipasang dari acara 7 bulanan sampai perutnya sakit menjelang melahirkan baru tali itu dilepas. Bayi yang lahir, akan di bayi itu ko disimpan di atas nampun dan dipecahkan kelapa di atas lantai dekat kepala bayi itu.

Menurut informan bahwa masyarakat Suku Bajo tidak menimbulkan gejolak sosial yang dapat menyebabkan konflik maupun hal lain yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Walaupun ada hal-hal yang mengganggu seperti adanya warga dari luar NTB yang masuk ke Pulau kelelawar dan ingin mengambil/menangkap kelelawar untuk di konsumsi karena sudah mendapatkan ijin dari Polres, tetapi masyarakat suku Bajo



menolak dengan keras dengan cara menggertak untuk membakar perahu yang dipergunakan akan tetapi hal itu tidak benar-benar dilakukan. Masyarakat Suku Bajo akan mempertahankan apapun yang menjadi milik mereka dalam pulau tersebut walaupun dengan cara mengancam saja, karena prinsipnya mereka tidak ingin keberadaannya diusik oleh orang lain maka mereka juga tidak ingin mengusik milik orang lain. Tindakan rasional nilai (*werk rational*), sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut (George Ritzer). *Ketiga*, Tindakan afektif (*affectual action*) Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

## **Simpulan**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana penguatan dan pengembangan sistem sosial masyarakat Pulau Bajo dalam mempertahankan budaya di desa Kwangko Manggelewa Dompou. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Bajo di Pulau Bajo Kwangko yaitu teridentifikasinya bentuk penguatan dan pengembangan sistem sosial masyarakat suku Bajo dalam mempertahankan budaya Bajo di desa Kwangko Manggelewa Dompou. Dengan adanya Kerjasama/gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan system sosial dari generasi ke generasi: Hal ini terlihat dari selamatan laut, perkawinan, sunatan, membangun rumah hampir seluruh kegiatan yang bersifat umum dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat suku Bajo di Pulau Bajo Kwangko Dompou.



## Daftar Pustaka

- Aryani. 2018. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah tangga Nelayan di Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu. <http://eprints.unram.ac.id/>. Di akses pada 20 Februari 2021.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Hamdani dkk. 2019. Pembangunan Infrastruktur Jalan Penghubung Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Formulasi Kebijakan Infrastruktur Jalan Penghubung Antara Dusun di Desa Kwangko, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu NTB). Di Akses 20 Februari 2021. (<http://riset.unisma.ac.id>).
- Neuman, Lawrence W. 2013. *Metode Penelitian Sosial: pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT Indeks.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Syarifuddin, dkk. 2019. Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompu. Vol. 1, No 1 Juni 2019. Di akses 20 Februari 2021. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.3>.